

Ethical Readiness Gap dalam Pemanfaatan ChatGPT di Pendidikan Menengah: Studi Persepsi, Sikap, dan Kesiapan Institusi

Roni Herdianto*, Zahira Tsuraya Asyrani**, Anis Nurhayati**, Dzikra Syahidin*

*Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

**SMA Negeri 1 Kota Blitar, Jawa Timur, Indonesia

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Diterima: 17-10-2025 Disetujui: 30-12-2025	Abstract: The widespread use of ChatGPT among high school students raises ethical challenges largely unaddressed by schools. This study identifies students' perceptions, ethical attitudes, and institutional readiness, and formulates the Ethical Readiness Gap (ERG) construct. Using a quantitative descriptive survey of 150 eleventh-grade students at SMA Negeri 1 Kota Blitar, a four-point Likert questionnaire measured perception (10 items), ethical attitude (11 items), and school readiness (6 items), analysed descriptively. Perception was very positive ($M = 3.26$), ethical attitude positive ($M = 3.24$), and school readiness positive but lowest ($M = 2.87$). Three interrelated ERG dimensions emerged: a cognitive-conative gap between principle endorsement (94.7%) and practised transparency (40.0%); an institutional-individual gap, with the school lagging behind students; and a normative-regulative gap, marked by absent formal policy despite strong demand (>80%) for guidance, socialisation, and teacher capacity building. ERG is proposed as a diagnostic framework for secondary schools facing generative AI disruption.
Kata kunci: ChatGPT academic ethics <i>Ethical Readiness Gap</i> institutional readiness generative AI secondary education	Abstrak: Pemanfaatan ChatGPT di kalangan pelajar SMA menimbulkan tantangan etis yang belum direspons institusi pendidikan. Penelitian ini mengidentifikasi persepsi, sikap etis, dan kesiapan institusional, serta merumuskan konstruk <i>Ethical Readiness Gap</i> (ERG). Survei kuantitatif deskriptif terhadap 150 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Blitar menggunakan kuesioner Likert empat poin: persepsi (10 butir), sikap etis (11 butir), kesiapan sekolah (6 butir); dianalisis deskriptif. Persepsi sangat positif ($M = 3,26$), sikap etis positif ($M = 3,24$), kesiapan sekolah positif namun terendah ($M = 2,87$). Tiga dimensi ERG teridentifikasi: gap kognitif-konatif antara pengakuan prinsip etis (94,7%) dan kesediaan praktik transparansi (40,0%); gap institusional-individual, yakni kesiapan kelembagaan tertinggal dari siswa; serta gap normatif-regulatif, yakni absennya kebijakan formal meski >80% siswa mengharapkan panduan, sosialisasi, dan peningkatan kapasitas guru. ERG diusulkan sebagai kerangka diagnostik kesiapan etis sekolah menghadapi AI generatif, dengan rekomendasi pedoman tertulis, pelatihan literasi AI bagi guru, dan budaya transparansi akademik berbasis bukti
Alamat Korespondensi: Roni Herdianto UPT Publikasi Ilmiah Universitas Negeri Malang Jalan Semarang 05 Kota Malang, Jawa Timur-Indonesia 65145 E-mail: roni.herdianto@um.ac.id	

PENDAHULUAN

Kehadiran ChatGPT yang dirilis OpenAI pada November 2022 mengubah pola pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Dalam kurun kurang dari empat tahun, kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) generatif menjadi instrumen belajar yang umum digunakan peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan (Kasneci dkk., 2023). Laju adopsi pada tingkat pengguna tersebut tidak diikuti oleh respons kelembagaan yang setara. Survei UNESCO (2023) terhadap lebih dari 450 sekolah dan perguruan tinggi di berbagai negara menunjukkan bahwa kurang dari 10% institusi telah memiliki kebijakan atau panduan formal mengenai pemanfaatan aplikasi AI generatif, dan kekosongan tersebut sebagian besar bersumber dari belum tersedianya regulasi pada tingkat nasional. Kondisi serupa terjadi di Indonesia, ketika pelajar telah menggunakan ChatGPT, Google Gemini, Microsoft Copilot, dan aplikasi sejenis untuk mengerjakan tugas, menelusuri referensi, serta memahami konsep tertentu sebelum sekolah maupun pemerintah menetapkan pedoman penggunaannya.

Pemahaman atas persoalan ini memerlukan kejelasan konseptual mengenai objek yang dikaji. McCarthy (2007) mendefinisikan AI sebagai ilmu dan rekayasa pembuatan mesin cerdas, khususnya program komputer yang mampu menjalankan tugas yang lazimnya menuntut kecerdasan manusia, sedangkan Nilsson (1982) menempatkan representasi pengetahuan dan strategi pencarian sebagai gagasan inti yang mendasari beragam aplikasi AI. Russell dan Norvig (2021) memandang AI sebagai studi tentang agen rasional, yaitu sistem yang menerima persepsi dari lingkungannya dan bertindak untuk mencapai hasil terbaik berdasarkan persepsi tersebut. Ketiga rumusan itu menempatkan ChatGPT—*large language model* (LLM) berbasis arsitektur *transformer* yang dirilis pada November 2022 (Kasneci dkk., 2023)—sebagai agen komputasional yang mengoptimalkan keluaran berdasarkan pola statistik, bukan sebagai sistem yang memahami makna. Dalam konteks pendidikan, ChatGPT berfungsi sebagai tutor virtual, asisten penulisan, dan sumber informasi alternatif (Baidoo-Anu & Owusu Ansah, 2023), dengan potensi berupa personalisasi materi, ketersediaan sepanjang waktu, penjelasan konsep melalui beragam pendekatan, serta dukungan dalam merangkum dan berlatih soal (Kasneci dkk., 2023).

Potensi tersebut disertai risiko terhadap integritas akademik, kemandirian belajar, dan kemampuan berpikir kritis (Tlili dkk., 2023; Cotton dkk., 2024). Risiko itu diperberat oleh keterbatasan teknis model, terutama halusinasi (*hallucination*), yaitu kecenderungan model bahasa menghasilkan keluaran yang terlihat benar tetapi tidak faktual (Ji dkk., 2023), sehingga literasi kritis peserta didik menjadi prasyarat pemanfaatannya. Persoalan ini bermuara pada integritas akademik yang oleh *International Center for Academic Integrity* (2021) dirumuskan sebagai komitmen terhadap enam nilai fundamental, yaitu kejujuran, kepercayaan, keadilan, penghormatan, tanggung jawab, dan keberanian. Kajian pada jenjang menengah menjadi penting karena siswa SMA berada pada tahap perkembangan moral ketika nilai integritas akademik mulai terinternalisasi sebagai dasar perilaku profesional di kemudian hari.

Respons ilmiah terhadap fenomena tersebut masih menyisakan tiga kesenjangan yang saling berkaitan. Pertama, kesenjangan kontekstual: kajian mengenai persepsi peserta didik terhadap ChatGPT sebagian besar dilakukan pada jenjang pendidikan tinggi (Shoufan, 2023; Chan & Hu, 2023; Sullivan dkk., 2023; Gonsalves, 2025), sementara kajian pada pendidikan menengah, khususnya di Indonesia, masih terbatas, padahal temuan pada populasi mahasiswa tidak dapat diekstrapolasikan ke populasi yang berbeda tahap perkembangan moralnya. Kedua, kesenjangan integratif: penelitian terdahulu umumnya bersifat parsial dengan mengkaji persepsi, sikap, atau kebijakan secara terpisah, padahal Bretag (2016) menegaskan bahwa integritas akademik merupakan hasil interaksi antara disposisi individual dan struktur institusional, sehingga pemisahan keduanya menghilangkan relasi yang justru perlu dijelaskan. Ketiga, kesenjangan teoretis: belum tersedia kerangka konseptual yang memadai untuk mendiagnosis kesenjangan etis pemanfaatan AI generatif pada pendidikan menengah, khususnya ketidaksesuaian antara prinsip etis yang diakui siswa dan praktik transparansi mereka, suatu gejala yang menyerupai ketidakselarasan kognitif (Festinger, 1957) dalam konteks digital.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang relevan dapat dijelaskan sebagai berikut. Shoufan (2023), melalui analisis tematik dan survei lanjutan terhadap 56 mahasiswa tingkat akhir program teknik komputer, menemukan bahwa mahasiswa mengapresiasi kemampuan ChatGPT dan menilainya memotivasi, tetapi mempersoalkan akurasi jawabannya, sehingga pemanfaatannya menuntut pengetahuan awal yang memadai dan bimbingan pendidik. Chan dan Hu (2023), melalui survei terhadap 399 mahasiswa di Hong Kong,

menemukan sikap yang umumnya positif disertai kekhawatiran terhadap akurasi, privasi, plagiarisme, serta dampak ketergantungan terhadap berpikir kritis dan kreativitas, dan menegaskan bahwa persepsi peserta didik perlu menjadi dasar penyusunan kebijakan institusional. Sullivan dkk. (2023), melalui analisis isi terhadap 100 pemberitaan media di Australia, Selandia Baru, Amerika Serikat, dan Inggris, mencatat bahwa respons perguruan tinggi didominasi kekhawatiran terhadap integritas akademik sementara suara peserta didik kurang terwakili, dan merekomendasikan penyesuaian praktik asesmen. Gonsalves (2025) menemukan bahwa 74% mahasiswa tidak mendeklarasikan penggunaan AI meskipun deklarasi diwajibkan, dengan ketakutan akan konsekuensi akademik, ambiguitas panduan, inkonsistensi penegakan aturan, dan pengaruh teman sebaya sebagai penghambat utamanya. Cotton dkk. (2024), melalui artikel bertajuk *Chatting and Cheating*, menyoroti kaburnya batas antara pemanfaatan AI sebagai alat bantu belajar dan sebagai bentuk ketidakjujuran akademik, serta menegaskan bahwa batas tersebut hanya dapat dipertegas melalui kebijakan dan panduan institusional yang eksplisit. Kelima kajian tersebut mengarah pada simpulan bahwa persoalan etis AI generatif berakar bukan pada ketidaktahuan peserta didik mengenai norma, melainkan pada ketiadaan struktur kelembagaan yang mendukung kepatuhan terhadap norma tersebut.

Simpulan itu memerlukan penjelasan teoretis yang tersedia pada beberapa kerangka yang saling melengkapi. Robbins dan Judge (2017) menjelaskan bahwa persepsi memengaruhi keputusan dan perilaku individu, dan bahwa penilaian seseorang dapat terdistorsi oleh bias persepsi seperti efek halo, yaitu kecenderungan menarik kesan menyeluruh dari satu karakteristik tunggal. Davis (1989), melalui *Technology Acceptance Model* (TAM), menempatkan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) sebagai determinan utama penerimaan teknologi, yang menjelaskan tingginya adopsi ChatGPT di kalangan pelajar. Walgito (2010) merumuskan sikap sebagai kecenderungan respons yang relatif menetap dan dibentuk oleh komponen kognitif, afektif, dan konatif yang idealnya seimbang; ketika komponen kognitif-afektif yang tinggi tidak diikuti komponen konatif yang setara, timbul ketegangan yang oleh Festinger (1957) disebut disonansi kognitif, yaitu kondisi ketika keyakinan dan perilaku individu tidak selaras sehingga salah satunya cenderung disesuaikan. Pada jalur kelembagaan, Holmes dkk. (2019) mengingatkan bahwa perkembangan produk dan layanan AI berpotensi melampaui kapasitas sistem pendidikan untuk memahami, mengelola, dan mengintegrasikannya secara tepat, sedangkan UNESCO (2023) merekomendasikan tiga prasyarat kelembagaan, yaitu regulasi dan kerangka kebijakan yang jelas, penguatan kapasitas serta pelatihan guru, dan pengembangan literasi AI peserta didik. Ketiganya diadopsi sebagai pilar operasional kesiapan institusional dalam penelitian ini, dengan asumsi bahwa kelemahan pada salah satu pilar mengurangi efektivitas keseluruhan integrasi AI di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Blitar terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran, menganalisis sikap etis siswa dalam memanfaatkannya, mengevaluasi kesiapan institusional sekolah dalam menghadapi disrupsi AI generatif, serta merumuskan konstruk *Ethical Readiness Gap* (ERG) sebagai kerangka diagnostik. Keempat tujuan tersebut dijabarkan menjadi empat pertanyaan penelitian mengenai persepsi siswa, sikap etis siswa, tingkat kesiapan institusional sekolah, dan cara mengintegrasikan ketiganya ke dalam satu kerangka diagnostik. Penelitian ini berangkat dari proposisi bahwa kesiapan institusional tertinggal dari kesiapan individual siswa, dan bahwa pengakuan siswa terhadap prinsip etis tidak sejalan dengan kesediaan mereka mempraktikkan transparansi penggunaan AI.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruk ERG, yang didefinisikan sebagai kesenjangan multidimensional antara kesiapan etis ideal dan kondisi aktual dalam pemanfaatan AI generatif di institusi pendidikan. Konstruk tersebut diturunkan dari sintesis teori sikap tripartit Walgito (2010), teori disonansi kognitif Festinger (1957), kerangka integritas akademik Bretag (2016), serta rambu kesiapan institusional Holmes dkk. (2019) dan UNESCO (2023), dan terdiri atas tiga dimensi yang saling berinteraksi. Dimensi kognitif-konatif menunjuk pada jarak antara pengakuan prinsip etis dan perilaku aktual; dimensi institusional-individual menunjuk pada ketertinggalan kesiapan kelembagaan dibanding kesiapan pengguna; dan dimensi normatif-regulatif menunjuk pada absennya kerangka kebijakan formal di tengah kebutuhan akan panduan, sebagaimana ditegaskan Cotton dkk. (2024). Ketiganya diposisikan sebagai satu kesatuan diagnostik, karena kesenjangan pada dimensi normatif-regulatif memperlebar dimensi kognitif-konatif, sementara dimensi institusional-individual menjelaskan arah kesenjangan tersebut, sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 1. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dua kontribusi. Secara empiris, penelitian ini menyajikan data yang memetakan persepsi, sikap etis, dan kesiapan institusional secara simultan pada konteks pendidikan

menengah di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini mengusulkan ERG sebagai instrumen diagnostik untuk memetakan, mengukur, dan menanggulangi kesenjangan etis dalam adopsi AI di institusi pendidikan, yang berpotensi diterapkan pada konteks kelembagaan lain, sekaligus melengkapi literatur AI dan etika pendidikan di kawasan Asia Tenggara.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain survei cross-sectional. Creswell dan Creswell (2018) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif deskriptif sesuai untuk menggambarkan suatu fenomena berdasarkan data numerik tanpa intervensi atau pengujian hubungan kausal. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memetakan kondisi aktual persepsi, sikap, dan kesiapan institusional secara apa adanya, sebagai dasar diagnostik untuk merumuskan konstruk *Ethical Readiness Gap*.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Blitar tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah sekitar 300 siswa, tersebar di sepuluh rombongan belajar (XI-1 hingga XI-10). Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh siswa kelas XI diundang menjadi responden dengan partisipasi sukarela. Dari penyebaran kuesioner, terkumpul 150 tanggapan valid (tingkat partisipasi 50,0%) yang memenuhi syarat kelengkapan dan konsistensi pengisian. Pemilihan SMA Negeri 1 Kota Blitar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada statusnya sebagai sekolah unggulan di Kota Blitar, yang berdasarkan observasi awal menunjukkan tingkat adopsi ChatGPT yang tinggi di kalangan siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang dikonstruksi berdasarkan sintesis teoretis. Kuesioner terdiri atas empat bagian: (1) data demografis responden; (2) persepsi siswa terhadap ChatGPT (10 butir) yang mencakup pemahaman, manfaat, dan kemudahan penggunaan; (3) sikap etis siswa (11 butir) yang mengukur kejujuran akademik, kemandirian belajar, dan tanggung jawab personal; serta (4) kesiapan sekolah (6 butir) yang mencakup keberadaan aturan, edukasi guru, kebutuhan panduan, harapan sosialisasi, kapasitas guru, dan persepsi umum tentang kesiapan. Setiap butir diukur dengan skala Likert empat poin tanpa opsi netral untuk mendorong sikap definitif: Sangat Setuju (SS = 4), Setuju (S = 3), Tidak Setuju (TS = 2), dan Sangat Tidak Setuju (STS = 1). Instrumen divalidasi melalui konsultasi ahli (*expert judgment*) oleh guru pembimbing dan tim Universitas Negeri Malang sebelum disebar.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 menggunakan kuesioner daring berbasis *Google Form*. Pemilihan instrumen daring mempertimbangkan efisiensi distribusi, kemudahan akses bagi responden, dan akurasi rekapitulasi data. Sebelum diisi, responden diberi penjelasan tentang tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan, dan sifat partisipasi yang sukarela. Periode pengisian berlangsung selama empat minggu dengan pengingat berkala melalui guru wali kelas.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan statistik deskriptif yang meliputi penghitungan frekuensi, persentase, dan skor rata-rata (*mean*) untuk setiap butir, sub-aspek, dan aspek (Sugiyono, 2019). Skor butir dihitung sebagai rata-rata terbobot dari distribusi jawaban 150 responden; skor sub-aspek merupakan rata-rata butir-butir penyusunnya; skor aspek merupakan rata-rata seluruh butir dalam aspek tersebut; sedangkan skor keseluruhan merupakan rata-rata dari ketiga skor aspek sehingga setiap aspek memberikan bobot yang setara terlepas dari jumlah butirnya. Persentase persetujuan pada setiap butir dihitung dari gabungan jawaban Sangat Setuju dan Setuju. Skor rata-rata diinterpretasikan menggunakan empat kategori dengan rentang yang ditetapkan sebagai berikut: skor 3,26–4,00 dikategorikan Sangat Positif; skor 2,51–3,25 Positif; skor 1,76–2,50 Negatif; dan skor 1,00–1,75 Sangat Negatif. Hasil analisis kemudian disintesis untuk merumuskan konstruk *Ethical Readiness Gap* dengan menelusuri pola disonansi antar-aspek dan antar-butir.

HASIL & PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan 150 responden valid dari seluruh kelas XI SMA Negeri 1 Kota Blitar. Sebaran responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan komposisi yang relatif seimbang, dengan responden perempuan sebanyak 86 siswa (57,3%) dan laki-laki 64 siswa (42,7%). Sebaran berdasarkan kelas terdistribusi merata di sepuluh rombongan belajar (XI-1 hingga XI-10), dengan frekuensi tertinggi pada kelas XI-6 (14,0%) dan terendah pada kelas XI-3 (6,7%). Komposisi ini memberikan dasar yang memadai untuk menggambarkan persepsi dan sikap siswa kelas XI secara keseluruhan.

Persepsi Siswa terhadap ChatGPT dalam Pembelajaran

Aspek persepsi diukur melalui sepuluh butir pernyataan yang mencakup tiga sub-aspek: pemahaman, manfaat, dan kemudahan penggunaan. Distribusi jawaban dan skor rata-rata setiap butir disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Jawaban dan Skor Rata-rata Aspek Persepsi Siswa

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Mean	Kategori
1	Memahami apa itu ChatGPT dan cara menggunakannya	67	73	6	4	3,35	Sangat Positif
2	Mengetahui bahwa ChatGPT adalah program AI penjawab teks	82	64	3	1	3,51	Sangat Positif
3	Menyadari jawaban ChatGPT perlu diperiksa ulang	93	49	7	1	3,56	Sangat Positif
4	ChatGPT membantu memahami materi yang sulit	54	77	18	1	3,23	Positif
5	ChatGPT mempermudah pencarian referensi belajar	39	89	13	9	3,05	Positif
6	ChatGPT memberi penjelasan alternatif selain guru	54	74	22	0	3,21	Positif
7	ChatGPT berguna untuk merangkum materi	75	45	19	11	3,23	Positif
8	ChatGPT mudah digunakan	76	64	8	2	3,43	Sangat Positif
9	ChatGPT lebih praktis dibanding buku/sumber lain	18	83	44	5	2,76	Positif
10	Dapat digunakan kapan saja selama ada internet	49	87	13	1	3,23	Positif

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh butir persepsi memperoleh kategori positif hingga sangat positif. Skor tertinggi diraih oleh butir 3 ($M = 3,56$), yang menunjukkan kesadaran kritis siswa bahwa jawaban ChatGPT tidak selalu benar dan perlu diverifikasi. Skor terendah berada pada butir 9 ($M = 2,76$), yang mengindikasikan bahwa siswa tidak sepenuhnya menggantikan sumber konvensional dengan ChatGPT. Rangkuman per sub-aspek disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Skor Sub-Aspek Persepsi Siswa

No	Sub-Aspek	Rata-rata	Kategori
1	Pemahaman siswa tentang ChatGPT (butir 1–3)	3,48	Sangat Positif

No	Sub-Aspek	Rata-rata	Kategori
2	Persepsi terhadap manfaat ChatGPT (butir 4–7)	3,18	Positif
3	Persepsi terhadap kemudahan penggunaan (butir 8–10)	3,14	Positif
Rata-rata aspek persepsi		3,26	Sangat Positif

Sumber: Data primer diolah, 2025

Sub-aspek pemahaman memperoleh skor tertinggi ($M = 3,48$), diikuti manfaat ($M = 3,18$) dan kemudahan penggunaan ($M = 3,14$). Rata-rata aspek persepsi sebesar 3,26 menempatkan persepsi siswa pada kategori sangat positif. Temuan ini sejalan dengan Kasneci dkk. (2023) yang mencatat bahwa model bahasa besar diadopsi pelajar jauh lebih cepat daripada kesiapan sistem pendidikan menyertainya, sehingga menuntut penyiapan kompetensi baru baik bagi siswa maupun guru. Hal yang menarik adalah tingginya kesadaran siswa akan keterbatasan ChatGPT—sebanyak 94,7% siswa menyadari perlunya verifikasi jawaban AI. Kesadaran ini krusial mengingat keluaran ChatGPT dapat mengandung halusinasi, yakni informasi yang tampak meyakinkan tetapi tidak faktual (Ji dkk., 2023; Tlili dkk., 2023).

Persepsi positif siswa terhadap ChatGPT sejalan dengan *Technology Acceptance Model* (Davis, 1989) yang menempatkan *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* sebagai prediktor utama adopsi teknologi. Skor manfaat dan kemudahan penggunaan yang sama-sama positif menunjukkan bahwa ChatGPT telah memenuhi kedua kriteria penerimaan teknologi di kalangan siswa. Namun, skor rendah pada butir 9 ($M = 2,76$) tentang preferensi ChatGPT dibanding buku menunjukkan bahwa siswa tidak sepenuhnya meninggalkan sumber konvensional—suatu sikap yang sejalan dengan posisi Holmes dkk. (2019) bahwa AI sebaiknya ditempatkan sebagai pelengkap yang memperkaya proses belajar, bukan sebagai pengganti sumber belajar maupun peran guru.

Sikap Etis Siswa dalam Pemanfaatan ChatGPT

Aspek sikap etis diukur melalui sebelas butir pernyataan yang mencakup tiga sub-aspek: kejujuran akademik, kemandirian belajar, dan tanggung jawab personal. Distribusi jawaban responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Jawaban dan Skor Rata-rata Aspek Sikap Etis Siswa

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Mean	Kategori
1	Menyalin jawaban ChatGPT langsung adalah tindakan tidak jujur	51	77	19	3	3,17	Positif
2	Tetap mencantumkan penggunaan AI saat mengerjakan tugas	10	51	87	2	2,46	Negatif
3	Menggunakan ChatGPT saat ujian sama dengan mencontek	63	79	7	1	3,36	Sangat Positif
4	Perlu memberitahu guru jika menggunakan ChatGPT	4	56	84	6	2,39	Negatif
5	ChatGPT hanya sebagai alat bantu, bukan pengganti belajar	107	33	9	1	3,64	Sangat Positif
6	Berusaha memahami materi dulu sebelum bertanya ke ChatGPT	86	55	9	0	3,51	Sangat Positif
7	Khawatir kemampuan berpikir menurun jika terlalu sering	100	30	18	2	3,52	Sangat Positif

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Mean	Kategori
8	Ketergantungan ChatGPT menyulitkan saat tidak dapat akses	75	63	12	0	3,42	Sangat Positif
9	Siswa perlu menggunakan ChatGPT secara bijak	93	47	6	4	3,53	Sangat Positif
10	Selalu memeriksa ulang kebenaran jawaban ChatGPT	71	64	13	2	3,36	Sangat Positif
11	Setiap siswa bertanggung jawab atas penggunaannya	54	88	6	2	3,29	Sangat Positif

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 4. Rata-rata Skor Sub-Aspek Sikap Etis Siswa

No	Sub-Aspek	Rata-rata	Kategori
1	Kejujuran akademik (butir 1–4)	2,85	Positif
2	Kemandirian belajar (butir 5–8)	3,52	Sangat Positif
3	Tanggung jawab personal (butir 9–11)	3,39	Sangat Positif
Rata-rata aspek sikap		3,24	Positif

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 3 dan 4 menampilkan temuan paling menarik dari penelitian ini. Sub-aspek kemandirian belajar memperoleh skor tertinggi ($M = 3,52$), diikuti tanggung jawab personal ($M = 3,39$), dan kejujuran akademik ($M = 2,85$). Pola ini mengungkap fenomena disonansi yang mencolok, terutama pada sub-aspek kejujuran akademik. Pada butir 1 dan 3, mayoritas siswa secara prinsip mengakui bahwa menyalin jawaban ChatGPT atau menggunakannya saat ujian adalah tindakan tidak etis (85,3% dan 94,7%). Namun, pada butir 2 dan 4 yang menanyakan kesediaan untuk transparan, hanya 40,7% dan 40,0% siswa yang bersedia mencantumkan penggunaan AI atau memberitahukannya kepada guru. Rata-rata persetujuan pada pasangan butir prinsip (butir 1 dan 3) sebesar 90,0%, sedangkan pada pasangan butir praktik (butir 2 dan 4) hanya 40,3%.

Perbedaan antara pengakuan prinsip etis (rata-rata 90,0%) dan kesediaan untuk bersikap transparan dalam praktik (rata-rata 40,3%)—selisih 49,7 poin persentase—merupakan temuan kunci yang mendasari dimensi pertama konstruk *Ethical Readiness Gap* (ERG), yaitu gap kognitif-konatif. Dalam kerangka teori sikap Walgito (2010), komponen kognitif (pengetahuan tentang etika) dan komponen afektif (perasaan bahwa transparansi adalah baik) berada pada level tinggi, namun komponen konatif (kecenderungan untuk bertindak sesuai pengetahuan dan perasaan tersebut) jauh tertinggal. Kondisi ini merupakan bentuk disonansi kognitif sebagaimana dirumuskan Festinger (1957), yaitu ketidakselarasan antara keyakinan dan perilaku yang menimbulkan ketegangan psikologis. Pola serupa telah terdokumentasi pada jenjang pendidikan tinggi. Gonsalves (2025) menemukan bahwa 74% mahasiswa tidak mendeklarasikan penggunaan AI meskipun deklarasi diwajibkan, dengan empat penghambat utama: takut konsekuensi akademik, panduan yang ambigu, penegakan aturan yang tidak konsisten, dan pengaruh teman sebaya. Sullivan dkk. (2023) melengkapi gambaran ini dengan catatan bahwa wacana institusional selama ini lebih menekankan pengawasan daripada penyediaan panduan yang dapat dipedomani peserta didik.

Sub-aspek kemandirian belajar yang memperoleh skor sangat positif ($M = 3,52$) menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran reflektif tentang risiko ketergantungan AI. Sebanyak 86,7% siswa khawatir bahwa terlalu sering menggunakan ChatGPT dapat menurunkan kemampuan berpikir, dan 92,0% menyadari bahwa ketergantungan akan menyulitkan ketika AI tidak dapat diakses. Temuan ini beririsan dengan Chan dan Hu (2023), yang mencatat kekhawatiran peserta didik terhadap ketergantungan AI dan dampaknya pada kemampuan berpikir kritis serta kreativitas, dan dengan Tlili dkk. (2023), yang menyoroti pentingnya kehati-hatian pengguna terhadap keluaran ChatGPT. Sub-aspek tanggung jawab personal ($M = 3,39$) memperkuat

gambaran bahwa siswa memandang pemanfaatan ChatGPT sebagai tindakan moral yang menuntut akuntabilitas personal—suatu sikap yang sesuai dengan penegasan Bertens (2013) bahwa etika pada akhirnya menuntut pertanggungjawaban personal atas tindakan yang dipilih secara sadar.

Kesiapan Institusional SMA Negeri 1 Kota Blitar

Aspek kesiapan sekolah diukur melalui enam butir pernyataan yang mencakup keberadaan aturan, edukasi guru, kebutuhan panduan, harapan sosialisasi, kapasitas guru, dan persepsi umum tentang kesiapan. Distribusi jawaban disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Jawaban dan Skor Rata-rata Aspek Kesiapan Sekolah

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Mean	Kategori
1	Sekolah memiliki aturan jelas penggunaan ChatGPT	24	30	88	8	2,47	Negatif
2	Guru pernah memberi penjelasan penggunaan ChatGPT	15	53	82	0	2,55	Positif
3	Sekolah perlu membuat panduan khusus penggunaan ChatGPT	22	102	24	2	2,96	Positif
4	Berharap sekolah mengadakan sosialisasi penggunaan AI	36	104	10	0	3,17	Positif
5	Guru perlu memahami ChatGPT untuk membimbing siswa	60	86	4	0	3,37	Sangat Positif
6	Sekolah sudah siap menghadapi tantangan ChatGPT	20	77	42	11	2,71	Positif

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata aspek kesiapan sekolah adalah 2,87, kategori positif namun merupakan skor terendah di antara ketiga aspek penelitian. Analisis butir per butir mengungkap pola yang menarik. Pada satu sisi, butir-butir yang mengukur keberadaan kesiapan aktual—aturan tertulis (butir 1, $M = 2,47$) dan edukasi guru (butir 2, $M = 2,55$)—memperoleh skor terendah. Pada sisi lain, butir-butir yang mengukur kebutuhan dan harapan—panduan (butir 3, 82,7%), sosialisasi (butir 4, 93,3%), dan kapasitas guru (butir 5, 97,3%)—memperoleh persetujuan yang sangat tinggi.

Pola ini mengungkap dimensi kedua dan ketiga konstruk ERG. Dimensi institusional-individual terlihat jelas: ketika siswa telah memiliki kesiapan tinggi (persepsi 3,26 dan sikap 3,24), sekolah justru masih tertinggal dalam menyediakan kerangka pendukung. Dimensi normatif-regulatif tampak dari absennya regulasi formal di tengah tingginya ekspektasi siswa terhadap panduan. Temuan ini konsisten dengan laporan UNESCO (2023) yang menyebutkan bahwa sebagian besar institusi pendidikan di dunia belum memiliki kerangka kebijakan yang memadai untuk merespons AI generatif, sekaligus mempertegas argumen Cotton dkk. (2024) bahwa tanpa kebijakan dan panduan yang eksplisit, batas antara pemanfaatan AI yang sah dan bentuk ketidakjujuran akademik akan tetap kabur.

Menarik dicatat bahwa pada butir 6, sebanyak 64,7% siswa menilai sekolah sudah siap menghadapi tantangan AI ($M = 2,71$), suatu skor yang tampak inkonsisten dengan rendahnya skor butir 1 dan 2. Inkonsistensi ini dapat diinterpretasikan sebagai bias halo institusional—siswa cenderung menilai kesiapan sekolah secara umum berdasarkan keseluruhan reputasi dan fasilitas, bukan secara spesifik berdasarkan keberadaan kebijakan AI. Robbins dan Judge (2017) menjelaskan efek halo sebagai kecenderungan membentuk kesan menyeluruh tentang suatu objek berdasarkan satu karakteristik tunggal. Implikasinya, persepsi

kesiapan tidak dapat menggantikan asesmen objektif atas keberadaan kebijakan; sebagaimana diingatkan Holmes dkk. (2019), kapasitas riil sistem pendidikan justru berisiko tertinggal dari laju teknologi yang telanjur dipersepsikan telah dipahami.

Sintesis Temuan: Konstruk *Ethical Readiness Gap*

Rangkuman ketiga aspek penelitian disajikan pada Tabel 6, yang menjadi dasar empiris perumusan konstruk *Ethical Readiness Gap* (ERG).

Tabel 6. Rekapitulasi Rata-rata Skor Tiga Aspek Penelitian

No	Aspek	Rata-rata	Kategori	Peringkat
1	Persepsi siswa terhadap ChatGPT	3,26	Sangat Positif	Tertinggi
2	Sikap etis siswa	3,24	Positif	Kedua
3	Kesiapan institusional sekolah	2,87	Positif	Terendah
Rata-rata keseluruhan		3,12	Positif	-

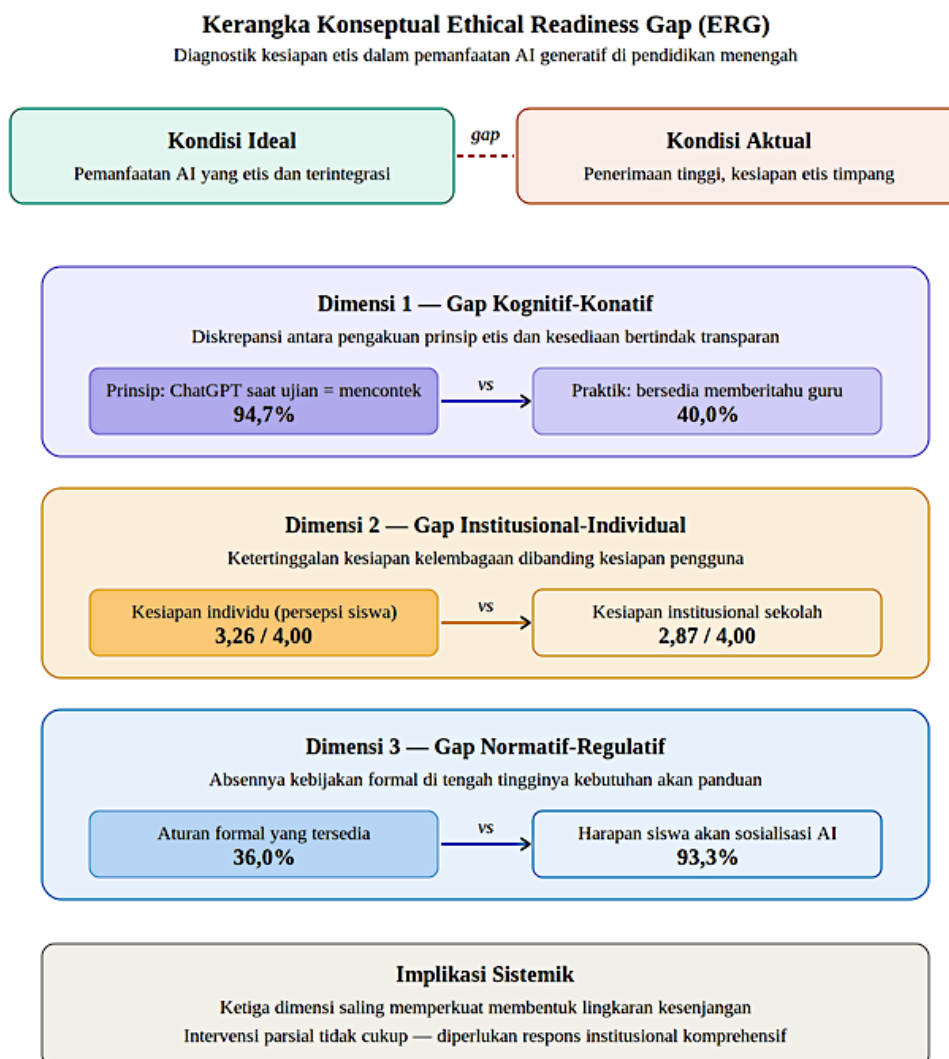
Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan pola data di atas, penelitian ini merumuskan konstruk *Ethical Readiness Gap* (ERG) sebagai kerangka diagnostik tiga dimensi sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 1 dan dirinci pada Tabel 7.

Tabel 7. Konstruk *Ethical Readiness Gap* (ERG) dan Bukti Empiris

Dimensi ERG	Definisi Konseptual	Indikator Empiris	Magnitude Gap
Gap Kognitif-Konatif	Diskrepansi antara pengakuan prinsip etis dengan kesediaan untuk berperilaku transparan	Setuju ChatGPT=mencontek (94,7%) vs. bersedia memberitahu guru (40,0%)	54,7 poin persentase
Gap Institusional-Individual	Ketertinggalan kesiapan kelembagaan dibandingkan kesiapan individu pengguna	Persepsi siswa (3,26) vs. Kesiapan sekolah (2,87)	0,39 poin skor
Gap Normatif-Regulatif	Absennya kerangka kebijakan formal di tengah tingginya kebutuhan akan panduan	Aturan jelas tersedia (36,0%) vs. Harapan sosialisasi AI (93,3%)	57,3 poin persentase

Sumber: Konstruk teoretis diolah dari data penelitian, 2025



Gambar 1. Kerangka Konseptual *Ethical Readiness Gap* (ERG)

Sumber: Konstruksi teoretis penulis berbasis data penelitian, 2025

Dimensi pertama, gap kognitif-konatif, merepresentasikan jarak antara apa yang diakui siswa secara normatif dengan apa yang bersedia mereka lakukan secara aktual. Dalam kerangka teori sikap Walgito (2010), gap ini menunjukkan ketidakseimbangan antara komponen kognitif-afektif yang kuat dengan komponen konatif yang lemah. Magnitude gap sebesar 54,7 poin persentase merupakan indikator kuat bahwa pengetahuan tentang etika saja tidak cukup untuk mengubah perilaku—diperlukan struktur pendukung yang memfasilitasi tindakan etis.

Dimensi kedua, gap institusional-individual, mengungkap fenomena yang berbalik dari asumsi konvensional. Lazimnya, institusi dianggap memimpin perubahan dan individu mengikuti. Namun dalam konteks AI generatif, individu (siswa) justru lebih dahulu beradaptasi sementara institusi (sekolah) tertinggal. Kondisi ini dapat disebut sebagai ketertinggalan institusional (*institutional lag*). Holmes dkk. (2019) telah mengantisipasinya dengan memperingatkan bahwa pesatnya kemajuan produk dan layanan AI berisiko melampaui kapasitas sistem pendidikan untuk memahami, mengelola, dan mengintegrasikannya secara tepat, sementara data UNESCO (2023) memperlihatkan bahwa peringatan tersebut telah menjadi kenyataan pada skala global. Implikasinya, kebijakan pendidikan tidak lagi dapat dirumuskan dengan asumsi bahwa siswa adalah pihak yang perlu diperkenalkan terhadap teknologi—mereka telah ada di garis depan adopsi.

Dimensi ketiga, gap normatif-regulatif, adalah cerminan paling konkret dari kekosongan kebijakan. Magnitude gap sebesar 57,3 poin persentase antara ketersediaan aturan dan harapan akan sosialisasi menunjukkan bahwa siswa secara aktif mencari panduan namun tidak menemukannya. Bretag (2016) menegaskan bahwa integritas akademik harus didukung oleh budaya institusional yang dibentuk melalui kebijakan, edukasi, dan keteladanan. Tanpa kebijakan formal, siswa terpaksa membentuk norma etis mereka sendiri secara *ad hoc*, yang berisiko menghasilkan praktik yang tidak konsisten.

Ketiga dimensi ERG saling berinteraksi dalam suatu sistem timbal balik. Absennya kebijakan formal (dimensi normatif-regulatif) memperburuk diskrepansi antara prinsip dan praktik (dimensi kognitif-konatif), karena siswa tidak memperoleh penguatan eksternal untuk bertindak sesuai prinsip yang mereka akui. Pada gilirannya, ketertinggalan institusional (dimensi institusional-individual) memperkuat kekosongan kebijakan, karena sekolah belum menyadari urgensi merespons kondisi yang telah berubah. Lingkaran ini hanya dapat diputus melalui intervensi institusional yang komprehensif—suatu implikasi praktis yang akan dibahas pada bagian rekomendasi.

Konstruk ERG yang diusulkan dalam penelitian ini memperkaya literatur tentang AI dan etika pendidikan dengan tiga kontribusi konseptual. Pertama, ERG mengintegrasikan tiga aspek yang selama ini dikaji terpisah—persepsi, sikap, dan kebijakan—ke dalam satu kerangka diagnostik. Kedua, ERG menempatkan kesenjangan (bukan keberadaan) sebagai unit analisis utama, sehingga lebih sensitif untuk mendeteksi titik-titik intervensi. Ketiga, ERG bersifat operasional—setiap dimensinya dapat diukur dengan indikator empiris yang konkret, memungkinkan replikasi pada konteks sekolah lain. Konstruk ini diharapkan menjadi alat asesmen yang berguna bagi sekolah, dinas pendidikan, dan peneliti dalam memetakan kesiapan etis pendidikan menengah menghadapi disrupsi AI.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menghasilkan empat simpulan utama. Pertama, persepsi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Blitar terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran berada pada kategori sangat positif ($M = 3,26$), ditopang pemahaman yang baik tentang ChatGPT ($M = 3,48$), manfaat yang dirasakan pada berbagai aktivitas akademik ($M = 3,18$), kemudahan penggunaan ($M = 3,14$), serta kesadaran kritis mayoritas siswa bahwa jawaban ChatGPT perlu diverifikasi. Kedua, sikap etis siswa berada pada kategori positif ($M = 3,24$) dengan kemandirian belajar ($M = 3,52$) dan tanggung jawab personal ($M = 3,39$) sebagai sub-aspek terkuat, sementara kejujuran akademik memperoleh skor terendah ($M = 2,85$) karena terdapat perbedaan lebar antara pengakuan prinsip (rata-rata 90,0%) dan kesediaan untuk bersikap transparan dalam praktik (rata-rata 40,3%). Ketiga, kesiapan institusional sekolah berada pada kategori positif ($M = 2,87$), namun merupakan skor terendah di antara ketiga aspek: sekolah belum memiliki aturan tertulis yang jelas ($M = 2,47$) dan edukasi dari guru tentang AI masih terbatas ($M = 2,55$), padahal harapan siswa terhadap panduan, sosialisasi, dan peningkatan kapasitas guru sangat tinggi (>80%). Keempat, sintesis dari ketiga temuan menghasilkan konstruk *Ethical Readiness Gap* (ERG), yaitu kerangka diagnostik tiga dimensi yang menjelaskan kesenjangan etis dalam pemanfaatan AI generatif di pendidikan menengah, yang ketiga dimensinya—gap kognitif-konatif, gap institusional-individual, dan gap normatif-regulatif—saling berinteraksi membentuk sistem yang hanya dapat diintervensi melalui pendekatan komprehensif, sehingga konstruk ini diusulkan sebagai kontribusi konseptual baru untuk asesmen kesiapan etis sekolah dalam menghadapi disrupsi AI generatif. Atas dasar temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis: bagi sekolah, perlu segera disusun pedoman tertulis tentang pemanfaatan AI dalam pembelajaran yang memuat batas-batas etis, kewajiban transparansi, dan sanksi atas pelanggaran, disertai sosialisasi berkala bagi siswa serta pelatihan literasi AI bagi guru; bagi siswa, perlu dikembangkan budaya transparansi melalui pembiasaan mencantumkan penggunaan AI pada tugas-tugas akademik; dan bagi peneliti selanjutnya, konstruk ERG dapat dioperasionisasikan lebih lanjut menjadi instrumen pengukuran formal dan diuji pada beragam konteks sekolah untuk menguji generalisabilitasnya. Keterbatasan penelitian ini perlu diakui: pertama, penelitian dilaksanakan di satu sekolah unggulan sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi tanpa replikasi; kedua, pendekatan kuantitatif deskriptif belum menggali alasan mendalam di balik diskrepansi kognitif-konatif; ketiga, konstruk ERG yang diusulkan masih bersifat konseptual dan memerlukan validasi empiris lebih lanjut—karena itu penelitian masa depan disarankan menggunakan desain *mixed methods*, melibatkan sekolah yang lebih beragam, dan menguji intervensi berbasis ERG untuk menilai efektivitasnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Baidoo-Anu, D., & Owusu Ansah, L. (2023). Education in the era of generative artificial intelligence (AI): Understanding the potential benefits of ChatGPT in promoting teaching and learning. *Journal of AI*, 7(1), 52–62. <https://doi.org/10.61969/jai.1337500>
- Bertens, K. (2013). *Etika* (Edisi revisi). Kanisius.
- Bretag, T. (Ed.). (2016). *Handbook of academic integrity*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-287-098-8>
- Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students' voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), Artikel 43. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford University Press.
- Gonsalves, C. (2025). Addressing student non-compliance in AI use declarations: Implications for academic integrity and assessment in higher education. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 50(4), 592–606. <https://doi.org/10.1080/02602938.2024.2415654>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- International Center for Academic Integrity. (2021). *The fundamental values of academic integrity* (3rd ed.). <https://academicintegrity.org/>
- Ji, Z., Lee, N., Frieske, R., Yu, T., Su, D., Xu, Y., Ishii, E., Bang, Y. J., Madotto, A., & Fung, P. (2023). Survey of hallucination in natural language generation. *ACM Computing Surveys*, 55(12), Artikel 248. <https://doi.org/10.1145/3571730>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, Artikel 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- McCarthy, J. (2007). *What is artificial intelligence?* Stanford University. <http://www-formal.stanford.edu/jmc/whatisai.html>
- Nilsson, N. J. (1982). *Principles of artificial intelligence*. Springer-Verlag.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson Education.
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.
- Shoufan, A. (2023). Exploring students' perceptions of ChatGPT: Thematic analysis and follow-up survey. *IEEE Access*, 11, 38805–38818. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3268224>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sullivan, M., Kelly, A., & McLaughlan, P. (2023). ChatGPT in higher education: Considerations for academic integrity and student learning. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1), 31–40. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.17>
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(1), Artikel 15. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. <https://doi.org/10.54675/EWZM9535>
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Andi Offset.